

**MAKAM TGK CHIK DI LAMDOM: IDENTITAS LOKAL DAN UPAYA
PELESTARIAN WARISAN BUDAYA
DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MEITZAR WINDA

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM: 210501036



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)

**MAKAM TGK CHIK DI LAMDOM: IDENTITAS LOKAL DAN UPAYA
PELESTARIAN WARISAN BUDAYA
DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

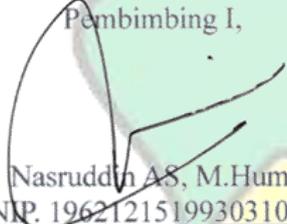
MEITI ZAR WINDA

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 210501036

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Nasruddin AS, M.Hum.
NIP. 196212151993031002


Marduati, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 197310162006022001

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

**MAKNA SIMBOLIS KAIN BATIK MOTIF ACEH KAJIAN PADA
RUMOH BATIK ACEH DI ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah
Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Jumat/11 Juli 2025
di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Drs. Nasruddin AS., M.Hum


Marduati, M.A., Ph.D.

NIP. 196212151993031002

NIP. 197310162006042002

Penguji I,

Penguji II,


Ida Hasanah, M.A.


Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A.

NIP. -

NIP. 197301072006041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN
Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh


Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MEITI ZAR WINDA

NIM : 210501036

Fakultas : Adab dan Humaniora

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Makam Tgk Chik di Lamdom: Identitas Lokal Dan Upaya Pelestarian
Warisan Budaya di Kota Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 19 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Meiti Zar Winda
NIM. 210501036

ABSTRAK

Nama : Meiti Zar Winda
NIM : 210501036
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Makam Tgk Chik di Lamdom Identitas Lokal dan Upaya
Pelestarian Warisan Budaya di Kota Banda Aceh
Pembimbing I : Nasruddin AS, M.Hum.
Pembimbing II : Marduati, S.Ag., M.A., Ph. D.

Kata Kunci: Makam Tgk. Chik Di Lamdom, Identitas Lokal, Warisan Budaya, Pelestarian, Arkeologi.

Penelitian ini membahas keberadaan Makam Tgk. Chik di Lamdom sebagai salah satu situs sejarah yang memiliki nilai penting bagi identitas lokal masyarakat Gampong Lamdom, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Tgk. Chik di Lamdom dikenal sebagai ulama, tokoh pendidik, sekaligus pendiri gampong pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi makam sebagai identitas lokal, mengidentifikasi nilai historis, kultural, dan spiritual yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Tgk. Chik di Lamdom memiliki peran penting sebagai penanda sejarah pendirian Gampong Lamdom, pusat kegiatan budaya seperti ziarah dan kenduri jirat, serta simbol memori kolektif yang memperkuat solidaritas sosial. Secara arkeologis, bentuk nisan dan bahan yang digunakan menunjukkan ciri khas makam ulama Aceh pada periode pasca-perang Aceh dan masa kolonial Belanda. Upaya pelestarian dilakukan melalui gotong royong masyarakat, perawatan rutin, serta inisiatif pendaftaran situs sebagai Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, meskipun belum ditetapkan secara resmi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan upaya pelestarian baik secara fisik maupun nonfisik, keterlibatan aktif masyarakat, serta dukungan pemerintah dalam bentuk perlindungan hukum, dokumentasi sejarah, dan pengembangan situs sebagai sumber edukasi budaya dan sejarah Aceh.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Makam Tgk Chik di Lamdom Identitas Lokal dan Upaya Pelestarian Warisan Budaya di Kota Banda Aceh”**. Shalawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini:

1. Syarifuddin, M.Ag., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, para Wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi;
2. Ruhamah, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Nasruddin AS, M.Hum. dan Marduati, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam mengarahkan serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Seluruh dosen-dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah sabar dalam mengajar serta memberikan ilmu selama empat tahun belakangan ini.
5. Teristimewa kepada keluarga tercinta yaitu ayahanda Fauzan, dan ibunda Nurbaiti yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan doa tanpa henti sepanjang proses penulisan skripsi ini.

6. Terimakasih kepada sahabat saya, Syafriani dan Haula Rizkia, yang selalu mendampingi, memberikan dukungan, serta motivasi berharga selama proses penulisan skripsi ini.
7. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa/i Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas segala bentuk dukungan, kebersamaan, dan dorongan yang sangat berarti hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Terakhir, terimakasih yang tulus kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan, belajar bangkit dari setiap keterjatuhan, serta mampu melewati berbagai rintangan dan tantangan hingga sampai pada tahap ini.

Segep kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam segi isi dan aspek penyajian skripsi ini, demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 19 Agustus 2025
Penulis,

Meiti Zar Winda
NIM 210501036

AFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penjelasan Istilah.....	7
1.6 Kajian Pustaka.....	9
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Konsep Warisan Budaya dan Arkeologi.....	12
2.2 Makam Kuno Sebagai Warisan Budaya.....	13
2.3 Sejarah Tgk. Chik di Lamdom	18
2.4 Kerangka Teori.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Pendekatan Penelitian	21
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Lokasi dan Objek Penelitian	22
3.3 Sumber Data.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4 Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	24
BAB IV PELESTARIAN MAKAM TGK CHIK DI LAMDOM SEBAGAI IDENTITAS LOKAL DI KOTA BANDA ACEH	26
4.1 Makam Tgk. Chik di Lamdom Sebagai Identitas Lokal	26
4.2 Nilai Penting Makam Tgk. Chik di Lamdom Sebagai Identitas Lokal..	36
4.3 Upaya Pelestarian Makam Tgk. Chik di Lamdom Sebagai Identitas Lokal	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	47
5.1. Kesimpulan.....	47
5.2. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	51
RIWAYAT HIDUP PENULIS	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN AR-RANIRY
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Biodata Penulis



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki beragam adat, budaya dan peninggalan-peninggalan bersejarah salah satunya adalah makam kuno, makam kuno tersebar luas di Aceh yang sangat penting dalam Sejarah, budaya, dan identitas Masyarakat Aceh¹. Makam-makam kuno di Aceh biasanya memiliki ukiran-ukiran dan ukuran yang menggambarkan betapa pentingnya orang di balik makam tersebut, Makam-makam ini biasanya berupa Raja, Ulama, dan tokoh penting pada masa lampau.²

Warisan budaya makam kuno ini tentu sangat penting bagi seluruh masyarakat dan pemerintah Aceh hal ini dilakukan untuk menjaga Sejarah dan jejak peradabannya, untuk menghormati dan melestarikan tradisi Islam di Aceh, menjadi warisan budaya dan identitas masyarakat Aceh, sebagai penelitian Arkeologi dan Sejarah, makam kuno juga dapat menjadi objek wisata budaya dan spiritual yang menarik. Dalam konteks nilai budaya, makam kuno mencerminkan budaya local melalui bentuk, kaligrafi dan jenis bahan yang digunakan. Setiap detail memberikan gambaran mengenai sejarah tokoh dan peradaban masyarakat pada waktu itu. Makam kuno juga memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi masyarakat Aceh, terutama dalam konteks ziarah.

Warisan budaya berupa makam kuno tidak hanya penting bagi masyarakat saat ini, tetapi juga untuk generasi yang akan datang dan peran dalam sejarah

¹ Eka Emilia, Nurlela. "Pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pariwisata". *Jurnal Jurnal Ilmiah Mahasiswa Research Findings, Literature Review, and Systematic Review*, Vol. 1, No. 1 July-December (2023), hlm. 4.

² Herwand, "Karakter Lokal Pada Artefak Seni Makam Berhias di Nanggroe Aceh Darussalam (Abad 13-18 M)". *Jurnal repository.unand.ac.id*. hlm 6-7.

konflik yang pernah melanda Aceh, makam-makam kuno juga bisa memainkan peran simbolik dalam proses perdamaian dan rekonsiliasi.³ Makam-makam kuno wajib di jaga dan dilestarikan oleh Masyarakat dan Pemerintah Aceh. Namun berbeda dengan satu Makam kuno yang terletak di Lorong Keuchik Sandang Gampong Lamdom Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

Makam ini milik seorang yang bernama Tgk Chik di Lamdom, Tgk Chik adalah seorang tokoh dan ulama dan juga pejabat mukim adalah seorang ulama, pendidik dan juga pejabat mukim dalam menyebarkan Agama Islam di wilayah permukiman Lueng Bata dan wilayah sekitar diperkirakan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Hal ini di dapati dari bentuk nisan dan bahan yang digunakan menunjukkan ciri khas makam ulama Aceh pada periode pasca-perang Aceh dan masa kolonial Belanda.⁴ Dalam pengertian luas ulama merupakan tokoh yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Peran para ulama tidak hanya sebatas bidang spiritual, melainkan juga meliputi aspek social, budaya bahkan politik, yang artinya orang-orang yang mengerti, orang yang berilmu, atau orang yang berpengalaman. Dengan pengertian ini, ulama adalah para ilmuwan, baik di bidang agama, humaniora, sosial, dan keagamaan.⁵

Masyarakat sering memanggilnya dengan nama Tgk Chik. Di Aceh, istilah "Tgk" yang merupakan singkatan dari "Teungku" bukan sekadar gelar formal, melainkan simbol penghormatan yang melekat kuat dalam budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Gelar ini diberikan kepada seseorang yang memiliki

³ Hamid, M. A, *Makam-Makam Kuno Aceh: Sejarah dan Makna Kebudayaan*. (Banda Aceh: Pustaka Aceh, 2011), hlm. 23.

⁴ Ambo Asse Ajis S.S., M.Si, Pamong Budaya Ahli Pertama Arkeologi Universitas Hasanuddin, *Makam Tgk Chik Lamdom*. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I Kota Banda Aceh, 25 Juli 2025.

⁵ Abdul Muid, "PERAN ULAMA DALAM PERSEPEKTIF INSTITUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal <https://ejournal.staiarroseyid.ac.id>*, hlm.3.

pengetahuan agama Islam yang mumpuni, biasanya diperoleh melalui pendidikan di dayah atau pesantren, baik di Aceh sendiri maupun di luar daerah. Seorang Teungku bukan hanya dianggap sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai panutan moral dan figur yang dipercaya mampu menjadi penengah dalam berbagai persoalan masyarakat. Perannya mencakup membimbing umat dalam ibadah, memberikan nasihat kehidupan sesuai syariat, memimpin doa, dan terlibat dalam ritual-ritual penting seperti pernikahan, kenduri, maupun peringatan hari-hari besar Islam.⁶

Secara historis, gelar ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam di Aceh. Sejak masa Kesultanan Aceh, para Teungku menempati posisi penting dalam struktur sosial dan politik. Mereka menjadi penasihat sultan, pemimpin pendidikan, bahkan terkadang pemimpin perlawanan terhadap penjajah. Oleh karena itu, keberadaan seorang Teungku bukan hanya diakui dari kapasitas keilmuannya, tetapi juga dari integritasnya, pengaruh sosialnya, dan kontribusinya terhadap masyarakat. Gelar ini sering kali disandingkan dengan nama tokoh yang bersangkutan, misalnya Tgk. Chik yang menunjukkan seorang Teungku dengan kedudukan tinggi, biasanya pemimpin dayah besar atau ulama karismatik. Kata “Chik” di sini memiliki makna besar atau agung, yang mengindikasikan penghormatan lebih.⁷

Selain itu, penggunaan gelar Teungku berbeda dengan gelar lain seperti “Abu” yang umumnya dipakai oleh tokoh agama dengan peran tertentu di wilayah

⁶ T. Faizin, M. Kom. I, Amiruddin, S.Pd.I., MA. “PERANAN TEUNGKU DALAM TRADISI KEPENDIDIKAN ISLAM DI ACEH,” *Jurnal* <https://ejournal.unisai.ac.id>, IV.Vo. 4 Tahun (2018), hlm, 60-61.

⁷ Sulaiman, Ismail. *Aceh Darussalam: Sejarah dan Budaya*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), hlm 41.

tertentu, atau “Teuku” yang dahulu digunakan oleh bangsawan Aceh. Jika Teuku lebih terkait garis keturunan, maka Teungku lebih erat kaitannya dengan pencapaian ilmu, pengabdian, dan pengakuan dari masyarakat. Masyarakat Aceh memandang seorang Teungku sebagai penjaga nilai-nilai Islam, penguat adat, dan penghubung antara generasi tua dan muda dalam menjaga kesinambungan tradisi. Dengan demikian, Tgk bukan sekadar panggilan, melainkan cerminan penghormatan dan kepercayaan yang dibangun melalui waktu, pengorbanan, serta dedikasi penuh dalam pengabdian kepada agama dan masyarakat.⁸

Tgk Chik juga merupakan seorang murid dari salah satu tokoh ulama yang ada di Aceh. Ketekunannya dalam mengabdikan kepada bangsa dan agamanya membawa Tgk Chik untuk memperluas keilmuannya ke Negeri Arab. Dengan tekadnya tersebut akhirnya Tgk Chik melakukan perjalanan ke Negeri Arab, sebagai bentuk dari keyakinannya tersebut. Namun, keinginannya tersebut tidak tergapai dikarenakan beliau harus menghela nafas terakhirnya saat dalam perjalanan menuju Arab.⁹

Kisah wafatnya pun sarat dengan unsur luar biasa. Diceritakan bahwa beliau meninggal dunia dalam perjalanan berangkat atau pulang dari ibadah haji, dan jasadnya dibuang ke laut. Orang-orang yang menyertainya dalam perjalanan tersebut kemudian bermimpi untuk mengambil jasad beliau di perairan Ulhee-Lheu (Ulele). Setelah ditemukan, jasad dibawa kembali dan dimakamkan di lokasi yang kini dikenal sebagai Jirat Tgk. Chik di Lamdom.¹⁰

⁸ Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad*. (Medan Waspada, 1985), hlm 5-7.

⁹ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh. hlm 1-6.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Salim, Sekertaris Desa Gampomg Lamdom, Banda Aceh, 23 Juli 2025.

Pada makam Tgk Chik terdapat nisan dari batu kali berbentuk bulat lonjong dan berbalutkah kain putih sebagai lambang penghormatan kepada seorang ulama. Atas jasa- jasanya, warga saat itu mengabadikan namanya dengan sebutan nama *gampong* yang dikenal saat ini sebagai Gampong Lamdom. Namun dikarenakan tidak ada nisan yang menjelaskan siapa di balik makam ini, masyarakat awam pun bertanya siapakah di balik makam yang ada di halaman rumah salah satu warga Gampong Lamdom yang mengandung sejarah loka. Saat ini makam Tgk Chik Lamdom sering dijadikan sebagai tempat berdoa dan berhajat.¹¹

Kurangnya referensi dan informasi mengenai Tgk Chik tentunya sangat di perlukan penelitian lebih mendalam untuk pelestarian nilai Sejarah dan arkeologi dan memiliki tingkat keterancaman tinggi karena situs belum ditetapkan sebagai cagar budaya, oleh karena itu saya menuliskan Skripsi saya yang berjudul “Makam Tgk Chik di Lamdom: Identitas Lokal dan Upaya Pelestarian Warisan Budaya di Kota Banda Aceh.”

1.2 Rumusan mkasalah

Dari uraian di atas yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa hal yang menjadi perhatian penelitian dan menghadirkan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi Makam Tgk. Chik di Lamdom sebagai identitas lokal?
- 2) Bagaimana nilai penting makam Tgk. Chik di Lamdom sebagai identitas lokal?

¹¹ Wawancara dengan Ibu Sakinah, Masyarakat Gampong Lamdom, Banda Aceh 23 Juli 2025.

- 3) Bagaimana upaya pelestarian yang dapat dilakukan terhadap makam Tgk. Chik di Lamdom sebagai identitas lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Alasan yang penulis jadikan sebagai acuan mengapa topik ini yang dijadikan bahan penelitian dalam pemenuhan tugas akhir kuliah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi keunikan dan nilai arkeologis makam Tgk Chik
- 2) Mengungkap sejarah Tgk. Chik di Lamdom berdasarkan peninggalan makam.
- 3) Memberikan rekomendasi pelestarian kepada Masyarakat dan Pemerintah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian yang akan datang, memberikan referensi, saran, untuk menambah pengetahuan mengenai Makam Tgk Chik di Lamndom.
2. Dapat digunakan untuk sumber pengetahuan keilmuan khususnya dalam Menambah wawasan keilmuan tentang arkeologi dan sejarah Aceh.

3. Sebagai sumber informasi dan pedoman untuk penelitian-penelitian yang akan datang khususnya tentang Tgk Chik Lamndom.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan pengalaman penelitian khususnya dalam aspek sejarah.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam penelitian tentang Tgk Chik Lamndom.
3. Menjadi referensi bagi pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan makam.

1.5 Penjelasan Istilah

Judul Skripsi ini memiliki arti khusus, penulis akan menjelaskan lebih lanjut sebelum melanjutkan. Tujuan dari ini adalah untuk memberikan pemahaman umum tentang masalah yang akan dibahas dan untuk menghindari kesalah paheman tentang judul dan penulisan. Memperjelas istilah-istilah berikut:

- 1) Makam merupakan tempat di mana jenazah atau tubuh seseorang yang telah meninggal diletakkan. Pembangunan makam umumnya bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang telah meninggal, serta sebagai tempat peristirahatan terakhir yang disesuaikan dengan tradisi atau keyakinan yang berlaku. Makam bisa memiliki bentuk yang sederhana, seperti lubang kubur, atau lebih

rumit, berupa kompleks pemakaman yang dilengkapi dengan monumen atau batu nisan yang dihiasi dengan berbagai ornamen.¹²

- 2) Warisan budaya mencakup segala hal yang diteruskan dari generasi ke generasi sebelumnya, baik itu berupa objek fisik, tradisi, pengetahuan, seni, maupun kebiasaan yang memiliki makna mendalam bagi identitas suatu komunitas atau bangsa. Ini termasuk warisan budaya yang tampak, seperti situs bersejarah, karya seni, dan kerajinan, serta warisan non-material seperti bahasa, musik, dan tradisi adat.¹³
- 3) Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari peradaban manusia di masa lalu melalui analisis artefak, struktur, dan sisa-sisa budaya yang ditinggalkan. Tujuan utama arkeologi adalah untuk memahami bagaimana manusia purba hidup, berinteraksi dengan lingkungan, serta bagaimana kebudayaan mereka berkembang dari waktu ke waktu. Arkeolog melakukan penggalian untuk menemukan benda-benda seperti alat, potongan keramik, bangunan, dan fosil manusia yang kemudian dianalisis untuk memberi wawasan tentang sejarah manusia.¹⁴

¹² Amri, A. *Pengantar Sejarah Pemakaman dan Makam Kuno di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sejarah, 2015), hlm 10-11.

¹³ Siregar, A. *Warisan Budaya dan Pelestariannya di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Kebudayaan, 2011), hlm 5-3.

¹⁴ Hendri A. F. Kaharudin. "Kelahiran Arkeologi Indonesia di Ilmu Sosial dan perkembangannya ke Ilmu Alam". *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 21-32. DOI: 10.17509/historia. v3i1.20142. hlm 2-4.

1.6 Kajian Pustaka

Dalam memilih pendekatan penelitian, perlu disadari bahwa memiliki hasil tersendiri pada sebuah proses penelitian, harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir agar memperoleh hasil yang maksimal. Untuk mendukung penulisan ini, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam mencari sumber-sumber di perpustakaan dan jurnal-jurnal terpercaya. Agar dapat lebih membantu penulisan dan mengimbangi tulisan ini dengan referensi yang membedakan penelitian ini dengan kajian sebelumnya.

Skripsi ini menganalisis tentang *“Melacak jejak Sejarah: Peninggalan Arkeologis Makam Tgk Chik di Lamndom sebagai warisan budaya di Kota Banda Aceh”*. oleh karena itu peneliti melakukan tinjauan literatur untuk penelitian yang akan datang. Terdapat beberapa Informan, buku, dan jurnal yang membahas tentang Makam Kuno

Rujukan pertama berasal dari Jurnal *Pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pariwisata* yang ditulis oleh Eka Emilia, Nurlela, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Research Findings, Literature Review, and Systematic Review Vol. 1, No. 1 July-December (2023) berisi tentang Warisan budaya merupakan sebuah amanat yang wajib dijaga, dilindungi, dikembangkan dan dilestarikan serta dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Prioritas utama pengembangan pariwisata adalah membangun manusianya, terutama pemberdayaan masyarakat lokal, kepuasan wisatawan, dan kelestarian warisan budaya sebagai sumber daya pariwisata.

Rujukan kedua berasal dari Jurnal *“Karakter Lokal Pada Artefak Seni Makam Berhias Di Nanggroe Aceh Darussalam (Abad 13-18 M)”*. Jurnal

repository.unand.ac.id. hlm. 6-7” yang ditulis oleh Hendri A. F. Kaharudin. Jurnal ini membahas tentang Perkembangan metode, teknik, dan informasi di ilmu sosial dan alam cepat atau lambat akan berdampak pada perkembangan ilmu arkeologi. Manusia sebagai makhluk sosial juga tidak dapat sepenuhnya terbebas dari pengaruh lingkungan fisik di sekitarnya. Besarnya potensi yang dapat dieksplorasi dalam penelitian arkeologi di Indonesia memungkinkan para peneliti untuk mengaplikasikan berbagai jenis teori dan metode dari ilmu sosial maupun ilmu alam. Dengan memanfaatkan segala macam ilmu bantu yang tersedia, para arkeolog akan mampu mendapatkan informasi dari sumber data arkeologi dengan maksimal.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memenuhi apa saja yang akan di bahas di dalam isi Skripsi ini, penulis membagi kedalam beberapa bab pembahasan, setiap masing-masing babal terdiri beberapa sub judul dan secara umum di rincikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II akan menjelaskan tentang tentang landasan teori yang berisi tentang Makam Kuno Tgk Chik.

BAB III akan menjelaskan tentang metode penelitian berupa pengumpulan data, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data dan teknik analisis data.

BAB IV akan menjelaskan tentang hasil penelitian tentang melacak jejak sejarah peninggalan arkeologis Makam Tgk Chik di Lamndom sebagai warisan budaya di Kota Banda Aceh.

BAB V berisi tentang penutup berupa kesimpulan dan saran



BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Warisan Budaya dan Arkeologi

Pada dasarnya Warisan Budaya merupakan hasil dari adanya keberagaman suatu kelompok, yang kemudian menyebar dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga terbentuklah suatu kebudayaan. Warisan disini dapat diartikan sebagai proses, metode, tindakan mewarisi atau mewariskan. Dalam hal ini, warisan budaya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu warisan budaya tak benda (non material) dan Warisan Budaya Benda (material). warisan budaya tak benda dapat merujuk pada sesuatu yang tidak dapat disentuh namun dapat didengar atau dilihat seperti halnya sebuah tarian, music, ritual, laconan atau semacamnya. sedangkan warisan budaya benda merujuk pada setiap benda-benda fisik seperti monument, artefak, situs arkeologi dan bangunan. Dapat disimpulkan bahwa warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangibile) dari masalalu yang memiliki nilai sejarah, budaya maupun estetika didalamnya.¹⁵

Sedangkan Arkeologi merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang benda-benda kuno dimasa lalu yang memiliki nilai sejarah, kebudayaan, dan keestetikaan. Arkeologi berasal dari Bahasa Yunani “*archo*” yang berarti kuno dan “*logos*” berarti ilmu. Arkeologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari warisan budaya manusia, melalui Artefak, Ekofak, dan Fitur. Dalam arkeologi makam kuno termasuk dalam kategori “peninggalan fitur,” Ilmu Arkeologi juga bukan hanya mempelajari benda-benda kuno di masa lalu, namun juga

¹⁵ Direktorat Jenderal Kebudayaan. *Pedoman Pelestarian Cagar Budaya*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm 1-5.

mempelajari benda-benda di masa modern. Hal ini disupayakan, sumber pelestarian berkelanjutan tetap terjaga dalam mendorong kemajuan teknologi maupun sumber ilmu pengetahuan.¹⁶ Keterkaitan antara warisan budaya dan arkeologi sangatlah erat, dimana arkeologi berperan penting dalam mengungkap sumber-sumber sejarah, dan memahami setiap dinamika kehidupan budaya manusia dari masa lalu dan masa modern. Arkeologi juga dapat mendukung adanya pemanfaatan warisan budaya sebagai pariwisata yang strategis.

Makam Tgk. Chik di Lamdom, konsep warisan budaya dan arkeologi menunjukkan bahwa makam ini memiliki nilai penting secara benda maupun tak benda. Secara benda, makam ini merepresentasikan ciri khas nisan pada periode pasca-perang Aceh dan masa colonial Belanda, yang memiliki makna simbolik. Secara tak benda, tradisi ziarah, kenduri jirat pasca-panen, dan pengetahuan lisan mengenai sosok Tgk. Chik merupakan bagian dari *living heritage* yang menjadikan situs ini tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat. Pelibatan masyarakat Lamdom dalam perawatan dan promosi makam juga menjadi wujud nyata penerapan arkeologi publik, yang memastikan keberlanjutan nilai sejarah dan budaya situs ini bagi generasi yang akan datang.¹⁷

2.2. Makam Kuno sebagai Warisan Budaya

Istilah Makam Kuno sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu “Qama” dan dalam bentuk tunggal maskulin berarti tempat atau posisi berdiri. Selain dengan istilah “Qama” Makam juga memiliki istilah lain yang biasa disebut dengan

¹⁶ A. Nurkidam, Hasmiah Herawaty, “Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar,” Desember (2019), hlm. 2, Di akses: <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1699/2/Arkeologi%20Book.pdf>.

“Qabara” atau “Kubur,” berarti menguburkan jenazah. Di Indonesia istilah-istilah tersebut sering digunakan, dalam penyebutan terhadap tempat dikuburkannya jenazah. Di Aceh istilah makam, terutama makam para raja atau bangsawan disebut juga dengan istilah “Kandang” seperti halnya Kompleks Kandang XII. Komplek Kandang XII ini merupakan, tempat pemakaman para Sultan dan keluarga Kesultanan. Selain di Aceh beberapa tempat di Indonesia juga mempunyai Istilah-Istilah tersendiri, terhadap penamaan tempat peristirahatan terakhir jenazah. Banyak penamaan makam yang ada di Indonesia dengan istilah-istilah tertentu, dimana penamaannya tersebut memiliki makna yang beragam, sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat.¹⁸

Makam dalam tradisi sejarah Islam di Aceh memiliki peran penting sebagai pusat spiritual, social, dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai keislaman serta identitas masyarakat Aceh. Peninggalan makam kuno di Aceh memiliki keterikatan yang kuat terhadap nilai sejarah yang sempat dulunya terukir. Dengan melakukan berbagai metode arkeologi untuk melacak jejak sejarah, masyarakat Aceh dapat mengetahui sejarah peradaban bangsanya. Banyak makam kuno di Aceh yang berkaligrafi tulisan Arab dan juga berbagai symbol unik disetiap nisannya. Seperti halnya pada kerajaan-kerajaan Aceh terdahulu yang memiliki gaya arsitektur tersendiri terhadap gaya ukiran nisan dan jenis batuan makam yang dipakai.

Makam-makam kuno di Aceh merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah seni maupun keagamaan. Aceh memiliki sejarah panjang sebagai

¹⁸ Solihah Titin Sumanti, “Konservasi Temuan Makam Kuno Keramat dan Perkembangan Islam di Medan,” *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 09, No. 01, hlm. 108-109. Diakses dari: <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/download/10113/pdf>.

pusat peradaban Islam pertama di Nusantara, dengan kerajaan Islam yang telah berdiri sejak abad-15 dan mencapai puncak kerajaan pada abad-17. Hal ini tercermin dari berbagai situs makam kuno yang banyak tersebar di setiap wilayah di Aceh. Studi kasus makam-makam kuno di Aceh memberi gambaran akan identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat. Beberapa makam kuno tersebut seperti:

- 1) Komplek makam Kandang XII Banda Aceh, merupakan tempat peristirahatan terakhir para raja kesultanan Aceh Darussalam abad 16 M. Nama “Kandang XII” berasal dari jumlah makam yang terdapat dalam satu Komplek, yaitu berjumlah 12 makam. Kata “Kandang” berasal dari kata “Kandazt” yang berarti pertemuan atau tempat berkumpulnya para keluarga sultan Aceh. Arsitektur pada Komplek makam ini menampilkan adanya budaya Lokal Aceh dan Islam. Seni kaligrafi ini menjadi bukti adanya perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan budaya Islam yang ada di Aceh.
- 2) Makam Raja Jalil, memiliki ciri tipologi yang khas pada makam tersebut dijumpai kaligrafi Arab, periode Kesultanan Aceh pada abad ke-15 hingga ke-17 yang menunjukkan pengaruh Islam dan budaya lokal.¹⁹
- 3) Makam Kuno Syiah Kuala Banda Aceh, Komplek makam ini terkenal sebagai tempat peristirahatan terakhir Syekh Abdurrauf As-Singkili, seorang tokoh ulama besar yang berperan dalam menyebarkan Islam, beliau ahli dalam ilmu fiqih, hadis, tasawuf, beliau juga seorang sufi dan penerjemah Al-Qur’an pertama dalam Bahasa Melayu. Nisan bentuk polos

¹⁹ Herwandi, “Karakter Lokal Pada Artefak Seni Makam Berhias di Nanggroe Aceh Darussalam (Abad 13-18 M), hlm .4-8.

pada umumnya digunakan pada makam-makam Teungku (ulama), nisan persegi panjang dengan puncak mahkota bersusun dua atau tiga dan bentuk bundar segi delapan dengan bunga lidah api dan mahkota bersusun pada umumnya digunakan oleh kaum bangsawan..²⁰

- 4) Makam Gampoeng Pande, terdiri dari tiga kompleks makam termasuk makam Putroe Ijo, yang ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Walikota Banda Aceh. Batu nisan disini menunjukkan variasi bentuk, mulai dari bentuk pipih, pilar, hingga tipe plang-pleng. Pada nisannya tercermin nilai budaya lokal dan Islam, saat ini makam tersebut telah dilakukan upaya konservasi namun masih diperlukan penataan lebih lanjut untuk mencegah kerusakan.²¹
- 5) Makam Maha Raja Lela Gampoeng Meunasah Baro Ingin Jaya Aceh Besar, seorang bangsawan keturunan Bugis yang mendapat kepercayaan Sultan dalam menjalankan setiap misi. Pada kompleks makam Maha Raja Lela ini terdapat 19 makam dengan arah bujur-selatan, pola ragam hias yang terdapat pada nisan memiliki ukiran yang bervariasi dimana pada pola ukiran tersebut adanya pengaruh Islam dan budaya Local.²²

Makam-makam kuno di Aceh, seperti Komplek makam Kandang XII, kompleks makam Syiah Kuala, Gampoeng Pande, dan Makam Maha Raja Lela adalah beberapa dari warisan budaya yang mencerminkan sejarah Islam di Aceh

²⁰ Hanif Saputra , Moh Soehadha, “Mitos Tentang Dua Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili & Spirit Ekonomi Penziarah,” Vol. 8, No. 1, hlm .117-124. Diakses dari: [file:///C:/Users/lenovo/Downloads/6%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/lenovo/Downloads/6%20(1).pdf)

²¹ Cut Intan Novita, “Tipologi Dan Inskripsi Nisan Pada Makam Raja-Raja Gampong Pande,” hlm. 28. Dikases Dari: <https://Repository.Arraniry.Ac.Id/Id/Eprint/14239/1/Cut%20Intan%20Novita.Pdf>

²² Cutti zahara, “Nilai Penting Makam Maha Raja Lela Sebagai Cagar Budaya Di Gampong Meunasah Baro, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar,” hlm. 6-40. Diakses dari: <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/25706/1/cutti%20zahara,%20180501064,%20fah,%20oski,%20085358545196.pdf>

yang kaya akan akulturasi budaya, dan seni lokal. Perbandingan ini menunjukkan adanya keberagaman tipologi batu nisan dan nilai sosial budaya.

Warisan budaya merupakan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia di masa lalu yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk benda (*tangible heritage*) maupun tidak berwujud (*intangible heritage*). UNESCO membagi warisan budaya menjadi dua kategori utama: (1) warisan budaya benda, yang mencakup bangunan bersejarah, situs arkeologi, dan artefak; serta (2) warisan budaya tak benda, berupa tradisi, bahasa, seni, musik, dan ritual masyarakat.²³

Di Indonesia, pengaturan mengenai pelestarian warisan budaya diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menegaskan bahwa setiap warisan budaya memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Dengan demikian, situs makam kuno seperti makam Tgk. Chik di Lamdom tidak hanya penting sebagai objek sejarah, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan identitas kolektif masyarakat.

Arkeologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan masa lalu melalui peninggalan material memiliki peran penting dalam memahami konteks warisan budaya. Melalui kajian tipologi nisan, orientasi makam, serta ornamen yang terukir, arkeologi dapat mengungkap kronologi sejarah, pengaruh budaya luar, dan status sosial tokoh yang dimakamkan.

²³ UNESCO. *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO, 2003.

2.3. Sejarah Tgk. Chik di Lamdom

Tgk Chik Lamdom adalah seorang tokoh dan ulama dan juga pejabat mukim di masa kerajaan Aceh Darusalam dalam menyebarkan Agama Islam di wilayah permukiman Lueng Bata dan sekitarnya. Tgk Chik Lamdom juga dikenal sebagai tokoh pendidikan, sebagai pribadi yang dermawan, murah hati dan penuh pengabdian kepada masyarakatnya. Masyarakat sering memanggilnya dengan nama Tgk Chik, Tgk Chik juga merupakan seorang murid dari salah satu tokoh ulama yang ada di Aceh pada saat itu. Komplek Makam Tgk Chik Lamdom terletak di Jl. Keuchiek Sandang, Lr. Ibrahim, Gampoeng Lamdom Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Beliau merupakan salah seorang yang dermawan dan menjadi contoh teladan warga hingga nama beliau akhirnya diabadikan kedalam Gampoeng Lamdom.²⁴

2.4 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang dibangun berdasarkan kajian mendalam terhadap teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan landasan yang kuat untuk analisis dan interpretasi data. Dalam riset ini peneliti menggunakan beberapa teori, yaitu teori pelestarian budaya, teori nilai sejarah, dan sosial. Pada teori pelestarian budaya (Heritage Conservation) merujuk pada kerangka pemikiran dan pendekatan untuk melindungi, memelihara, dan mengelola warisan budaya, baik yang berwujud (tangible) seperti bangunan bersejarah, situs arkeologi dan artefak, maupun tidak berwujud (intangible) seperti tradisi, bahasa, dan pengetahuan local.

²⁴ Makam Tgk Chik Lamdom. *Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh*, hlm 5-6.

Teori pelestarian budaya (heritage Conservation) merujuk pada kerangka pemikiran dan pendekatan untuk melindungi, memelihara, dan mengelola warisan budaya, baik yang berwujud (tangible) seperti bangunan bersejarah, situs arkeologi, dan artefak, maupun tidak berwujud (intangible) seperti tradisi, bahasa, dan pengetahuan lokal. Pelestarian cagar budaya sebagai terjemahan dari heritage conservation memuat tiga istilah penting yaitu proses, mempertahankan dan nilai/arti penting. Tiga hal yang penting ini menjadi dasar pelestarian dan pakar pelestarian menjelaskan tentang suatu tindakan dalam mempertahankan nilai.²⁵

Teori nilai penting sejarah yang dikemukakan Tanudirjo (2004), memberikan kerangka kerja untuk menilai signifikansi warisan budaya, khususnya dalam konteks sumber daya arkeologi dan sejarah. Menurut Tanudirjo, konsep “nilai sejarah” merupakan kriteria penting untuk menentukan pentingnya objek atau situs warisan budaya. Beliau berpendapat bahwa nilai sejarah berasal dari kemampuan sumber daya budaya berfungsi sebagai bukti dari adanya peristiwa, tokoh, atau perkembangan sejarah yang signifikan. Tanudirjo menekankan bahwa mengidentifikasi nilai sejarah sangat penting bagi pengelolaan dan pelestarian warisan budaya sebagai dasar pengambilan keputusan tentang konservasi, restorasi, dan keterlibatan publik. Beliau mengungkap kriteria cagar budaya dan sumber daya budaya secara garis besar dapat dilihat dari tiga potensinya yaitu nilai penting sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Kerangka kerjanya sering merujuk pada studi arkeologi Indonesia dalam pedoman Undang-Undang

²⁵ Wahyu Utami, “*penilaian bangunan cagar budaya Studi kasus kota magelang*”, hlm .272. Diakses dari: <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/download/2888/2850>.

Nomor 5 tahun 1922 tentang warisan budaya, yang pentingnya nilai sejarah, ilmiah, dan budaya dalam menetapkan status warisan.²⁶

Makam kuno memiliki keterkaitan erat dengan nilai sosial, karena makam tersebut bukan hanya tempat peristirahatan terakhir, namun juga mengandung nilai kebudayaan yang tinggi dan symbol didalamnya. Hal ini membantu memperkuat solidaritas, melestarikan budaya, dan memberikan makna spiritual bagi masyarakat. Nilai-nilai sosial ini nantinya menjadi bagian yang penting dalam perkembangan kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya. Menurut Hendropuspito, nilai sosial berfungsi sebagai aturan atau standar yang dihargai oleh masyarakat karena memiliki daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Nilai sosial juga berperan sebagai pelindung sosial yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga keberlangsungan dan kestabilan masyarakat, sebagai alat solidaritas yang memperkuat rasa kebersamaan dan kekompakan dalam mencapai tujuan bersama.

²⁶ Tanudirjo, D. A. (2004). *Arkeologi dan Warisan Budaya: Refleksi atas Perspektif Arkeologi dalam Pelestarian Warisan Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, hlm.10.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif-analitis, karena fokus penelitian adalah memahami fenomena sosial-budaya yang berkaitan dengan keberadaan Makam Tgk Chik di Lamdom, nilai-nilai identitas lokal yang terkandung di dalamnya, serta strategi pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman langsung dari para pelaku dan pihak terkait, serta menganalisisnya dalam kerangka teori warisan budaya dan arkeologi.²⁷

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang didukung oleh penelitian kepustakaan (library research).²⁸

- Penelitian lapangan dilakukan dengan mengamati langsung kondisi fisik makam, aktivitas masyarakat sekitar, dan upaya pelestarian yang sedang atau telah dilakukan.
- Penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh data sekunder seperti literatur tentang sejarah Lamdom, biografi Tgk Chik, teori warisan budaya, dan kebijakan pelestarian cagar budaya di Indonesia.

²⁷ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6-8.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 15.

3.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian berada di Gampong Lamdom, Jalan Sandang, Dusun Ibrahim, Kecamatan Leung Bata, Banda Aceh. Lokasi ini di pilih sebagai lokasi penelitian karena adanya situs makam tgg. Chik Lamdom yang memiliki nilai historis dan arkelogis. Kecamatan Lueng Bata terletak antara 050°54'84" LU – 950°33'84" BT dengan ketinggian 1,11 meter di atas permukaan laut (Mdpl).

3.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari:

1. Data primer

- Hasil wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, ahli sejarah, perangkat gampong, pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta juru pelihara makam.
- Observasi langsung kondisi fisik makam, kegiatan ziarah, dan pelaksanaan program pelestarian.

2. Data Sekunder

- Dokumen sejarah terkait Tgg Chik di Lamdom.
- Buku, jurnal, dan laporan penelitian tentang warisan budaya Aceh.
- Peraturan perundang-undangan tentang pelestarian cagar budaya, seperti UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif yang digunakan dengan cara melakukan pengumpulan studi literatur, observasi lapangan, teknik wawancara, dan dokumentasi yang diperlukan untuk penelitian ini.²⁹

1. Pengumpulan data melalui studi literature dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber online yang berkaitan dengan Tgk Chik Lamdom.
2. Observasi Lapangan, Observasi lapangan memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara mendalam dengan mengamati langsung fenomena dan kondisi lingkungan makam Tgk Chik Lamdom.
3. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan ahli sejarah menggali informasi dari narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung, seperti tokoh masyarakat atau ahli sejarah. Wawancara bisa terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung tujuan penelitian. Wawancara dengan narasumber yang berpengalaman dapat memberikan informasi yang berharga dan mendalam tentang topik penelitian.
4. Dokumentasi Visual (Foto dan Sketsa) menggunakan foto atau sketsa untuk merekam bukti visual, seperti artefak, bangunan, atau aktivitas. Teknik ini memperkaya data dengan elemen visual yang mendukung analisis.

²⁹ *Ibid*, hlm. 21.

3.4. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, pengelolaan dan analisis data tidak dilakukan secara linier seperti penelitian kuantitatif, melainkan berlangsung sejak awal proses pengumpulan data dan terus berlangsung selama serta setelah proses penelitian di lapangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif.³⁰

1. Reduksi Data (*Data Reduction*), Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti menghapus data yang tidak relevan, menyoroti informasi penting, dan menyusun ringkasan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seperti Mengelompokkan narasi tentang nilai-nilai dakwah (seperti ikhlas, sederhana, sabar) dan Menyederhanakan uraian panjang tentang praktik khuruj menjadi inti kegiatan.³¹

2. Penyajian Data (*Data Display*), Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, tabel kategori, atau matriks tematik. Tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti melihat pola hubungan antara kategori data, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid. Seperti penyajian Tabel perbandingan antara persepsi Jama'ah dengan Masyarakat dan Kutipan langsung dari informan yang memperkuat interpretasi.³²

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara maupun akhir. Peneliti membuat

³⁰ *Ibid*, hlm. 35.

³¹ Miles, M. B., & Huberman, A. M, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 20-21.

³² *Ibid*, hlm. 34.

interpretasi terhadap data berdasarkan temuan lapangan dan teori yang digunakan. Setelah itu dilakukan verifikasi, yaitu pengecekan ulang dengan kembali ke lapangan (jika diperlukan), konfirmasi kepada informan (member checking) dan Triangulasi data antar sumber dan teknik.³³



³³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 1994), hlm. 19.

BAB IV

PELESTARIAN MAKAM TGK CHIK DI LAMDOM SEBAGAI IDENTITAS LOKAL DI KOTA BANDA ACEH

4.1 Makam Tgk. Chik di Lamdom sebagai Identitas Lokal

Makam Tgk. Chik di Lamdom merupakan salah satu situs sejarah penting di Kota Banda Aceh yang memiliki nilai identitas lokal yang kuat bagi masyarakat setempat. Komplek Makam Teungku Chik Lamdom yang berlokasi di Jalan Keuchik Sandang, Gampong Lamdom, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Situs makam ini memiliki luas sekitar 12 meter persegi dengan panjang empat meter dan lebar tiga meter. Secara geografis, posisinya berada pada koordinat 5°31'50.6" Lintang Utara dan 95°20'19.9" Bujur Timur, dengan ketinggian satu meter di atas permukaan laut. Batas-batas situs ini di sebelah utara, selatan, dan timur berbatasan dengan pekarangan rumah milik Bapak Hamdani, sedangkan di sebelah barat berbatasan langsung dengan jalan gampong. Terkait pemberian nama makam tersebut oleh masyarakat dikarenakan, dahulunya beliau adalah seorang pendiri maupun pemimpin Gampong Lamdom, dan disupayakan untuk orang-orang mengetahui bahwasanya terdapat makam beliau di daerah mereka.

Lokasinya berada di Gampong Lamdom, Kecamatan Lueng Bata, sebuah wilayah yang dalam sejarahnya termasuk ke dalam Pemukiman Lueng Bata pada masa pemerintahan Sultan Aceh. Kecamatan Lueng Bata merupakan salah satu wilayah administratif di Kota Banda Aceh yang memiliki jejak sejarah penting,

terutama jika ditelusuri ke masa Kesultanan Aceh Darussalam.³⁴ Secara historis, wilayah ini dahulu termasuk ke dalam pemukiman atau mukim Lueng Bata, sebuah satuan wilayah tradisional dalam sistem pemerintahan Aceh yang berfungsi sebagai unit administratif, sosial, dan keagamaan. Mukim Lueng Bata tidak hanya menjadi tempat bermukim masyarakat, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ekonomi, keagamaan, dan pertahanan pada masanya.³⁵

Pada era pemerintahan Sultan Aceh, mukim memiliki kedudukan strategis karena dipimpin oleh seorang *imeum mukim* yang bertugas mengatur urusan masyarakat, menjaga keamanan, dan memastikan terlaksananya hukum Islam sesuai syariat. Lueng Bata termasuk wilayah yang diperintahkan langsung oleh Sultan untuk dijadikan pusat penyebaran agama dan pengembangan masyarakat, sehingga banyak tokoh agama dan ulama besar yang menetap dan mengajar di sini.³⁶ Hal ini selaras dengan catatan sejarah lisan masyarakat setempat yang menyebutkan bahwa salah satu ulama terkenal, Tgk. Chik di Lamdom, menjalankan dakwahnya di wilayah ini.

Nama “*Lueng Bata*” sendiri diyakini memiliki makna historis yang erat kaitannya dengan kondisi geografis dan aktivitas masyarakat pada masa lalu. Kata “*lueng*” dalam bahasa Aceh berarti saluran atau irigasi, sedangkan “*bata*” mengacu pada bahan bangunan yang umum digunakan pada masa itu.³⁷ Ada kemungkinan bahwa wilayah ini pada masa lampau dikenal sebagai daerah

³⁴ Ismail, Sulaiman, *Aceh Darussalam: Sejarah dan Budaya*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), hlm. 12.

³⁵ Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607–1636)*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006)

³⁶ Idris, Muhammad, *Sistem Pemerintahan Tradisional Aceh*. (Banda Aceh: Pustaka Aceh, 2015), hlm. 20-24.

³⁷ Kamus Aceh–Indonesia, (Balai Bahasa Aceh, 2010), hlm. 212.

dengan saluran air yang diperkuat atau dipagari menggunakan batu bata, mengingat infrastruktur semacam itu lazim dibangun untuk mendukung pertanian dan pemukiman. Dalam konteks kebudayaan Aceh, Lueng Bata tidak hanya penting secara administratif, tetapi juga memegang nilai identitas lokal yang kuat. Tradisi gotong royong, peran masjid sebagai pusat kehidupan sosial, dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam masih menjadi ciri khas masyarakatnya.³⁸

Beberapa situs sejarah, termasuk makam ulama seperti Tgk. Chik di Lamdom, menjadi bukti fisik yang menghubungkan generasi masa kini dengan sejarah panjang wilayah ini. Makam ini bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh agama, tetapi juga menjadi simbol keterhubungan antara sejarah, tradisi, dan nilai spiritual masyarakat Lamdom.



Gambar 4.1.1. Tampak Gapura (Pintu masuk) Gampong Lamdom
(Dok. Penulis 2025)

³⁸ Syamsuddin, T, *Adat dan Budaya Aceh*. (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hlm. 31.



Gambar 4.1.2 Tampak Jalan Keuchik Sandang, Dusun Ibrahim, Jalan menuju Makam Tgk Chik Landom (Dok. Penulis 2025)



Gambar 4.1.3 Tampak Pintu makam Tgk Chik Landom (Dok. Penulis 2025)



Gambar 4.1.4 Tampak Makam Tgk Chik Lamdom

Berdasarkan penuturan Bapak Agus Salim, Sekretaris Desa Lamdom sekaligus kerabat jauh dari Tgk. Chik, makam ini menyimpan kisah turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tgk. Chik dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki kelebihan (karamah) semasa hidupnya. Seorang ulama yang memiliki karamah semasa hidupnya adalah sosok yang sangat dekat dengan Allah SWT, memiliki keilmuan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia. Karamah adalah kejadian luar biasa yang diberikan Allah sebagai bentuk kemuliaan, seperti doanya yang mustajab atau mampu melakukan hal-hal di luar kebiasaan manusia. Berbeda dengan mukjizat para nabi, karamah tidak bisa diminta atau dipamerkan, dan para ulama yang mengalaminya biasanya tetap rendah hati serta menjadikannya sebagai sarana untuk semakin mendekatkan diri

kepada Allah, bukan untuk mencari pujian.³⁹ Kisah wafatnya pun sarat dengan unsur luar biasa. Diceritakan bahwa beliau meninggal dunia dalam perjalanan berangkat atau pulang dari ibadah haji, dan jasadnya dibuang ke laut. Orang-orang yang menyertainya dalam perjalanan tersebut kemudian bermimpi untuk mengambil jasad beliau di perairan Ulhee-Lheu (Ulele). Setelah ditemukan, jasad dibawa kembali dan dimakamkan di lokasi yang kini dikenal sebagai Jirat Tgk. Chik di Lamdom.⁴⁰

Dari hasil wawancara Muhammad Nasir, dengan perangkat gampong dan tokoh masyarakat seperti Tuha Peut serta Muhammad Jammal, diperoleh keterangan bahwa Tgk. Chik adalah seorang ulama yang hidup sekitar abad ke-16 hingga ke-17, berperan menyebarkan ajaran Islam di wilayah Mukim Lueng Bata, termasuk Gampong Lamdom. Pada masa itu, Mukim Lueng Bata berada langsung di bawah perintah Sultan Aceh. Penamaan Gampong Lamdom diyakini diambil dari nama beliau, walaupun identitas asli Tgk. Chik belum terungkap sepenuhnya karena minimnya catatan sejarah.⁴¹

Versi lain datang dari Pak Ambo, yang menjelaskan bahwa Tgk. Chik di Lamdom bukan hanya seorang ulama, tetapi juga pendiri Gampong Lamdom dan pemimpin utama pada masanya. Lamdom dahulu merupakan bagian dari wilayah besar Pemukiman Lueng Bata yang dipimpin oleh Teuku Nyak Raja Imum Lueng Bata, yang dikenal sebagai Imam Lueng Bata. Nama “Lamdom” diyakini berasal

³⁹ Al-Qusyairi, Abdul Karim. *Risalah Qusyairiyah: Prinsip-Prinsip Tasawuf*. Terjemahan oleh Ali Audah. (Jakarta: Lentera, 2003), hlm 50-70.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Salim, Sekertaris Desa Gampomg Lamdom, Banda Aceh, 23 Juli 2025.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Nasir, Analisis Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Banda Aceh, 25 Juli 2025.

dari gabungan kata “Lam” dan “Dom” yang dikaitkan langsung dengan pendiri gampong ini. Berdasarkan pengamatan terhadap tipe nisan, Tgk. Chik kemungkinan hidup pada periode paska perang Aceh dengan Belanda (setelah tahun 1873), dengan pendirian gampong diperkirakan terjadi pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Periode ini berada dalam suasana kolonial, mungkin setelah menurunnya kekuatan pasukan Tgk. Chik di Tiro, sehingga pendirian Gampong Lamdom menjadi bagian dari proses reorganisasi sosial paska perang.⁴²

Makam Tgk. Chik menjadi tempat Masyarakat berziarah. Tradisi ziarah makam ini sudah berlangsung sejak lama, terutama sebelum atau sesudah masa panen padi. Hingga tahun 1950-an dan 1980-an, masyarakat masih melakukan kenduri jirat di lokasi ini. Kenduri tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ritual penghormatan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial antar warga. Daerah sekitar makam dahulu merupakan lahan persawahan, sehingga tradisi ini erat kaitannya dengan siklus agraris masyarakat Lamdom.⁴³

Selain itu, makam Tgk. Chik menjadi tujuan pheuleuh hajat atau pelepasan nazar. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk syukur atas terkabulnya hajat atau permohonan tertentu, seperti kesembuhan dari penyakit, keberhasilan memperoleh jabatan, atau tercapainya cita-cita. Walaupun demikian, masyarakat menegaskan bahwa doa dan permintaan tetap ditujukan kepada Allah SWT, sedangkan makam berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada ulama yang diyakini memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan. Cerita-cerita lokal bahkan menyebutkan bahwa

⁴² Hasil wawanacara dengan Bapak Ambo Asse Ajis, Pamong Budaya Ahli Pertama Arkeologi Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah I Aceh, 25 Juli 2025

⁴³ *Ibid*, hlm. 35.

jika nazar tidak dipenuhi, kadang terjadi kejadian luar biasa seperti munculnya ulat di area makam.⁴⁴

Dalam perspektif teori living heritage, makam Tgk. Chik tidak sekadar benda mati (tangible heritage), melainkan warisan yang hidup (intangible heritage). Tradisi ziarah, doa, dan cerita lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadikan makam ini tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Laurajane Smith, warisan budaya tidak hanya tentang benda fisik, tetapi juga tentang praktik, nilai, dan makna yang dilekatkan masyarakat kepadanya. Maka, keberadaan makam Tgk. Chik berfungsi sebagai “ruang ingatan” (site of memory) yang memperkuat memori kolektif masyarakat Lamdom⁴⁵

Di lokasi Makam Tgk. Chik di Lamdom, bukan hanya terdapat makam beliau saja, tetapi juga ditemukan sejumlah makam lain yang kondisinya sudah tidak terurus. Menariknya, sama seperti makam Tgk. Chik, makam-makam ini juga tidak memiliki nisan, sehingga identitas penghuninya sulit dipastikan secara pasti. Berdasarkan keterangan masyarakat setempat dan penuturan dari pihak yang mengetahui sejarah kawasan ini, terdapat kemungkinan kuat bahwa makam-makam tersebut merupakan tempat peristirahatan murid-murid Tgk. Chik pada masa itu. Jumlahnya diperkirakan sekitar dua belas makam, tersebar di area yang sama dan sebagian tertutup oleh vegetasi atau tanah akibat kurangnya perawatan. Keberadaan makam-makam ini menambah nilai historis kawasan, karena menunjukkan bahwa kompleks tersebut tidak hanya menjadi lokasi pemakaman

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 35.

⁴⁵ Smith, Laurajane. *Uses of Heritage*. (London: Routledge, 2006), hlm 110.

seorang ulama penting, tetapi juga menjadi tempat dimakamkannya orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengannya, baik secara keilmuan maupun kedekatan spiritual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa situs ini merupakan sebuah kompleks pemakaman bersejarah yang mencerminkan tradisi pendidikan dan pengaruh Tgk. Chik di masa lalu.



4.1.4 Tampak makam-makam di sekitar makam Tgk Chik

4.1.2 Tampak salah satu nisan yang ada di sekitaran makam Tgk Chik

Kisah unik lainnya disampaikan oleh Nenek Rukiyah, yang mengingat bagaimana ayahnya dahulu membawa lembu yang sakit ke makam Tgk. Chik. Kepala lembu tersebut dicuci di sana, dan ketika sembuh, ayahnya kembali membawa bunga-bunga untuk memandikan lembu tersebut. Tradisi serupa juga berlaku bagi seseorang yang sembuh dari sakit akan kembali ke makam untuk

mencuci muka, membawa bunga, atau bahkan menyembelih kambing sebagai nazar, seperti yang pernah dilakukan oleh ponakan beliau.⁴⁶

Perawatan makam sebagian besar dilakukan oleh keturunan Tgk. Chik, dibantu oleh masyarakat melalui gotong royong. Dahulu sempat dibangun bangunan sederhana di sekitar makam, namun kini sudah tidak ada lagi. Pergantian kain penutup makam dilakukan jika kain lama sudah usang, sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum.⁴⁷ Perhatian dari pihak pemerintah baru muncul beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sempat mendaftarkan makam ini sebagai calon Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB), namun penetapannya belum berhasil karena keterbatasan data. Meski demikian, tokoh masyarakat sepakat bahwa makam Tgk. Chik layak dijadikan cagar budaya karena nilai sejarah dan perannya sebagai pendiri Gampong Lamdom.⁴⁸

Keberadaan makam Tgk. Chik di Lamdom tidak hanya menyimpan nilai spiritual, tetapi juga merupakan pengingat sejarah terbentuknya gampong tersebut. Tradisi, cerita lisan, dan aktivitas sosial yang berkembang di sekitar makam membentuk warisan budaya yang menjadi bagian dari identitas lokal masyarakat Lamdom. Tantangan terbesar adalah menjaga kesinambungan cerita ini kepada generasi mendatang agar jejak sejarahnya tidak hilang. Dengan pelestarian fisik yang memadai serta penguatan narasi sejarah, makam ini berpotensi menjadi pusat edukasi sejarah, budaya, dan agama yang penting di Banda Aceh.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rukiyah, Masyarakat Gampong Lamdom, 23 Juli 2025.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 35.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 36.

4.2 Nilai Penting Makam Tgk. Chik di Lamdom Sebagai Identitas Lokal

Makam Tgk. Chik di Lamdom tidak hanya menjadi sebuah situs pemakaman yang menyimpan jasad seorang tokoh berpengaruh, tetapi juga memuat nilai-nilai historis, kultural, dan sosial yang membentuk identitas lokal masyarakat Gampong Lamdom. Keberadaan makam ini memiliki keterkaitan erat dengan sejarah awal pendirian gampong, yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai hasil perjuangan dan inisiatif Tgk. Chik di Lamdom pada masa akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Berdasarkan Sejarawan seperti Pak Ambo, Tgk. Chik di Lamdom merupakan tokoh yang memimpin proses pembentukan wilayah dan penataan kehidupan sosial di Lamdom, yang saat itu masih menjadi bagian dari pemukiman Lueng Bata di bawah pimpinan Teuku Nyak Raja Imum Lueng Bata.⁴⁹

Makam kuno memiliki peranan penting sebagai simbol identitas lokal yang mengikat masyarakat dengan sejarah dan budaya daerahnya. Keberadaan makam tersebut bukan hanya sebagai tempat peristirahatan terakhir tokoh atau leluhur, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai historis, spiritual, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Makam kuno sering kali menjadi pusat kegiatan sosial dan religius, seperti ziarah dan peringatan haul, yang memperkuat rasa kebersamaan dan keberlanjutan tradisi di masyarakat setempat. Dengan demikian, makam kuno berfungsi sebagai penanda keberadaan komunitas serta memperkokoh jati diri dan nilai-nilai lokal yang unik dan khas.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 35.

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm 13.

Nilai penting dari makam ini terletak pada perannya sebagai penanda sejarah berdirinya Gampong Lamdom. Nama "Lamdom" sendiri diyakini berasal dari dua kata, yaitu lam dan dom, yang merujuk pada wilayah awal yang dibuka dan dipimpin oleh Tgk. Chik. Kuburan beliau yang berada di gampong ini menjadi simbol legitimasi historis bahwa wilayah tersebut memiliki akar sejarah yang jelas, berhubungan dengan kepemimpinan lokal pada masa kolonial Belanda. Menurut hasil pengamatan bentuk nisan, masa hidup Tgk. Chik kemungkinan berlangsung pada periode pasca-perang Aceh, sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, yang bersinggungan dengan masa setelah perlawanan Tgk. Chik di Tiro serta pada makam Tgk Chik terdapat nisan dari batu kali jenis batu andesit berbentuk bulat lonjong dan berbalutkah kain putih yang menandakan dia adalah seorang ulama.⁵¹



⁵¹ *Ibid*, hlm. 35.

Gambar 4.2.1 Tampak Nisan Makam Tgk Chik berbentuk lonjong serta terdapat beberapa kain putih (Dok. Penulis 2025)

Batu nisan bulat berukuran kecil seperti yang tertera pada gambar diatas umumnya berasal dari masa perang colonial Belanda-Aceh hingga 1945, ketika pengrajin batu Aceh tidak lagi memproduksi karena situasi perang. Pada masa Kerajaan Aceh, batu nisan bulat juga digunakan, tetapi ukurannya lebih besar dan lonjong, seperti yang ditemukan di Gampong Pande dan sekitar Museum Aceh. Perbedaan ukuran ini menjadi indicator periode: batu bulat besar untuk Kerajaan Aceh, sedangkan batu bulat kecil untuk masa perang kolonial hingga kemerdekaan.⁵² Di atas makam Teungku Chik Lamdom dapat kita lihat terdapat batuan-batuan kerikil, dan disamping makam beliau dari arah barat tersusun batuan-batuan kerikil yang lebih besar berbentuk petakan. Hal ini menandakan, bahwa makam beliau sangat dihormati oleh masyarakat kampong.

Selain nilai sejarah, makam Tgk. Chik di Lamdom juga mengandung nilai kultural yang penting bagi masyarakat. Tradisi ziarah kubur yang dilakukan penduduk, baik sebelum maupun sesudah panen, menunjukkan adanya keterikatan emosional dan penghormatan mendalam terhadap pendiri gampong. Hingga dekade 1980-an, tradisi ini masih dijalankan dengan konsisten, bahkan sering disertai dengan kenduri jirat sebagai bentuk doa dan rasa syukur. Hal ini mencerminkan bagaimana makam ini menjadi pusat aktivitas budaya yang memperkuat solidaritas sosial antar warga.

⁵² *Ibid*, hlm. 32.

Dari sisi identitas lokal, keberadaan makam Tgk. Chik di Lamdom berfungsi sebagai pengingat kolektif bagi generasi sekarang tentang asal-usul mereka. Situs ini menjadi simbol perlawanan, ketahanan, dan kemandirian masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk masa kolonial. Identitas Lamdom sebagai gampong yang memiliki pendiri dengan latar belakang kepemimpinan agama dan sosial mempertegas karakter masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai religius, gotong royong, dan rasa hormat terhadap leluhur.

Pengakuan resmi dari pemerintah, seperti upaya pendaftaran makam ini sebagai salah satu Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, semakin mempertegas nilai pentingnya. Meski masih memerlukan kelengkapan data untuk penetapan status cagar budaya, proses ini menunjukkan bahwa makam Tgk. Chik di Lamdom bukan sekadar peninggalan fisik, tetapi juga warisan budaya tak benda yang mengandung cerita panjang perjalanan sebuah komunitas. Apabila penetapan ini berhasil, makam tersebut akan semakin berperan dalam memperkuat identitas lokal sekaligus menjadi sumber edukasi sejarah bagi generasi muda, agar mereka tetap memahami dan menghargai jejak perjuangan para pendahulu.⁵³

Nilai penting makam Tgk. Chik di Lamdom dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

1. Nilai historis, karena makam ini menjadi penanda berdirinya Gampong Lamdom. Penamaan gampong yang diambil dari sosok Tgk. Chik menegaskan peran beliau sebagai pendiri sekaligus tokoh utama dalam sejarah lokal.

⁵³ *Ibid*, hlm. 35.

2. Nilai kultural, yang tampak dari tradisi ziarah dan kenduri jirat. Ritual ini tidak hanya berfungsi religius, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur.
3. Nilai arkeologis, yang terlihat dari bentuk nisan batu bulat lonjong dari batu andesit. Berdasarkan tipologinya, nisan ini diduga berasal dari periode kolonial Belanda akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, sehingga memberikan petunjuk kronologi penting bagi penelitian arkeologi.
4. Nilai spiritual, di mana makam ini menjadi pusat doa, harapan, dan nazar masyarakat. Walaupun masyarakat menegaskan doa ditujukan kepada Allah SWT, makam Tgk. Chik tetap diyakini memiliki barakah karena sosok beliau yang alim dan karismatik.

Jika dibandingkan dengan makam ulama lain di Aceh, seperti Makam Syiah Kuala atau kompleks Kandang XII, maka makam Tgk. Chik memiliki karakter khas sebagai makam gampong. Ia bukan bagian dari kerajaan besar, tetapi menjadi simbol keagamaan dan sosial bagi komunitas lokal. Hal ini memperlihatkan bagaimana setiap lapisan masyarakat Aceh memiliki tokoh spiritual yang diabadikan dalam bentuk makam, baik di level kesultanan maupun gampong.

Dengan demikian, nilai penting makam Tgk. Chik di Lamdom tidak hanya terletak pada keberadaannya sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh, tetapi juga sebagai pusat memori kolektif, perekat sosial, dan penanda identitas masyarakat Lamdom. Keberadaannya menghubungkan masa lalu dengan masa

kini, dan menjadi fondasi bagi masyarakat untuk menatap masa depan tanpa melupakan akar sejarahnya.

4.3 Upaya Pelestarian Makam Tgk. Chik di Lamdom Sebagai Identitas Lokal

Makam Tgk. Chik di Lamdom tidak sekadar menjadi situs peristirahatan terakhir bagi seorang tokoh penting pendiri Gampong Lamdom, melainkan juga menjadi simbol identitas lokal yang menyatukan memori kolektif masyarakat. Nilai sejarah dan kultural yang melekat padanya menjadikan makam ini layak dipandang sebagai warisan budaya yang memiliki arti penting bagi generasi kini dan mendatang. Dalam perspektif konsep warisan budaya, sebagaimana dijelaskan oleh UNESCO dan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sebuah situs dianggap bernilai warisan budaya apabila mengandung informasi, nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, dan nilai sosial yang penting untuk dipertahankan.⁵⁴ Makam Tgk. Chik di Lamdom memenuhi kriteria ini, karena di dalamnya terkandung narasi sejarah pendirian gampong, hubungan sosial masyarakat pada masa lalu, serta keterkaitannya dengan periode penting sejarah Aceh pasca-perang melawan kolonial Belanda.

Konsep warisan budaya menurut teori arkeologi menekankan bahwa situs-situs kuno, termasuk makam, berfungsi sebagai arsip budaya yang menyimpan data arkeologis berupa artefak (seperti nisan dan ornamen), konteks penempatan, dan tradisi yang masih hidup di sekitarnya.⁵⁵ Dalam hal ini, bentuk nisan di makam Tgk. Chik di Lamdom menjadi petunjuk penting yang mengindikasikan

⁵⁴ Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Lembaran Negara RI Tahun 2010 Nomor 130.

⁵⁵ Tanudirjo, Daud Aris. (2011). *Warisan Budaya: Pengertian, Permasalahan, dan Penanganan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm 15-17.

periode pembuatannya, yakni kemungkinan besar pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, di masa transisi antara akhir perang Aceh dan masa kolonial Belanda. Bukti fisik seperti tipe nisan, batu yang digunakan, serta orientasi makam, memiliki nilai penelitian arkeologis yang dapat memberikan informasi lebih mendalam tentang kronologi dan budaya material Aceh pada masa tersebut.

Sebagai makam kuno, keberadaan makam Tgk. Chik di Lamdom memiliki dimensi penting sebagai warisan budaya tak benda yang terhubung dengan warisan budaya benda.⁵⁶ Tradisi ziarah kubur yang masih dilakukan hingga dekade 1980-an, kenduri jirat pasca-panen yaitu salah satu tradisi masyarakat Aceh, khususnya di pedesaan, yang menggabungkan unsur syukur hasil panen dengan penghormatan kepada leluhur atau tokoh agama yang telah wafat., serta pengetahuan lisan tentang asal-usul gampong, adalah bentuk warisan tak benda yang memperkuat nilai budaya makam tersebut. Tradisi ini sejalan dengan konsep living heritage, di mana situs warisan tidak hanya dilihat sebagai benda mati, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan dan praktik sosial masyarakat.⁵⁷

Keberadaan makam Tgk. Chik di tengah permukiman warga menjadikan situs ini tidak hanya sebagai tempat bersejarah, tetapi juga sebagai ruang yang sarat dengan dinamika sosial dan persoalan kepemilikan. Konflik keluarga dan sengketa hak waris menjadi tantangan utama dalam upaya pelestariannya. Berdasarkan keterangan Hamdani, selaku pemilik tanah tempat dimakamkannya Tgk. Chik, lahan tersebut telah dibagi kepada beberapa saudara. Namun, sebagian

⁵⁶ Tanudirjo, Daud Aris, *Warisan Budaya: Pengertian, Permasalahan, dan Penanganan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm 17-18.

⁵⁷ Hasan, M, *Tradisi Ziarah dan Kenduri di Aceh: Kajian Nilai dan Makna Sosial Budaya*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017), hlm 5-10.

ahli waris menolak jika tanah ini diwakafkan atau dijadikan Cagar Budaya, sehingga proses pelestarian memerlukan langkah strategis yang terencana dan menyeluruh.⁵⁸

Pelestarian makam Tgk. Chik menghadapi berbagai tantangan, mulai dari masalah kepemilikan tanah, minimnya dukungan pemerintah, hingga ancaman modernisasi perkotaan. Saat ini, perawatan makam sebagian besar dilakukan melalui gotong royong masyarakat dan keturunan Tgk. Chik. Pergantian kain kafan pada makam dilakukan secara berkala sebagai bentuk penghormatan.

Dari sisi kebijakan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah mendaftarkan makam ini sebagai Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) pada tahun 2024, namun belum ditetapkan secara resmi karena keterbatasan data historis dan arkeologis. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian masih berada pada tahap awal.

Agar keberadaan makam Tgk. Chik tetap lestari, pelestarian dapat dilakukan melalui :

1. Konservasi fisik, mencakup pembuatan pagar pelindung, penataan lingkungan sekitar makam, pemasangan papan informasi sejarah, serta dokumentasi arkeologis.
2. Pelestarian nonfisik, berupa penguatan literasi sejarah di sekolah-sekolah lokal, penggalian cerita lisan, serta penyelenggaraan kegiatan budaya seperti festival sejarah gampong atau lomba penulisan sejarah lokal.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Hamdani, pemilik tanah makam Tgk Chik, 23 Juli 2025.

3. Partisipasi masyarakat, sejalan dengan konsep public archaeology, di mana masyarakat bukan hanya penonton tetapi pelaku aktif dalam merawat dan mengembangkan situs warisan budaya.

4. Kolaborasi lintas pihak, melibatkan pemerintah daerah, akademisi, komunitas sejarah, dan lembaga adat untuk bersama-sama menjaga dan mempromosikan makam sebagai aset budaya Aceh.

Selain itu, makam Tgk. Chik juga berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya-religius. Dengan penataan yang baik, situs ini bisa menjadi tujuan wisata sejarah yang tidak hanya memberi nilai ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat kesadaran publik tentang pentingnya melestarikan warisan budaya.

Namun demikian, tantangan besar tetap ada, terutama sengketa keluarga terkait lahan makam, urbanisasi yang mengancam ruang situs, serta kurangnya dokumentasi tertulis tentang sosok Tgk. Chik. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pelestarian yang komprehensif, mencakup perlindungan hukum, konservasi fisik, penguatan narasi sejarah, serta integrasi dengan pembangunan berkelanjutan.

Pendekatan pelestarian perlu dilakukan dari dua sisi. Dari aspek fisik, konservasi terhadap struktur makam, perawatan rutin area sekitar, serta pemasangan penanda sejarah yang memuat informasi lengkap mengenai Tgk. Chik di Lamdom menjadi prioritas penting. Hal ini bertujuan menjaga kelestarian bentuk fisik situs sekaligus memberikan edukasi kepada pengunjung. Sementara itu, dari sisi nonfisik, penguatan literasi sejarah lokal kepada masyarakat dan para ahli waris menjadi langkah krusial. Integrasi sejarah makam ini ke dalam

kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah gampong, serta pengembangan kegiatan budaya seperti ziarah massal, lomba penulisan sejarah lokal, dan festival budaya gampong, dapat memperkokoh posisi makam sebagai simbol identitas lokal yang memiliki nilai historis, kultural, dan spiritual. Dengan sinergi antara pelestarian fisik dan penguatan kesadaran kolektif, makam Tgk. Chik di Lamdom berpeluang besar untuk tetap lestari dan diakui sebagai warisan budaya penting bagi masyarakat Banda Aceh.



4.3.1 Arah makam bagian utara rumah pak hamdani



4.3.2 Arah Makam bagian selatan rumah pak hamdani



4.3.3 Arah makam bagian barat berhadapan dengan jalan Kampung



4.3.4 Arah makam bagian timur berhadapan dengan rumah pak hamdani

Keterlibatan pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, akademisi, dan komunitas lokal sangat krusial. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh telah mengajukan makam ini sebagai calon Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) pada tahun 2024, meskipun belum ditetapkan karena masih kurangnya data. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelestarian situs warisan budaya memerlukan dokumentasi akademis yang memadai, penelitian arkeologis yang mendalam, dan pengakuan formal agar keberadaannya terlindungi secara hukum.

Dalam teori pelestarian arkeologi, perlindungan situs seperti makam Tgk. Chik di Lamdom tidak hanya mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga menjaga konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Menurut prinsip arkeologi publik (publik archaeology), pelestarian harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai pemilik warisan.⁵⁹ Masyarakat lokal bukan hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku dalam merawat, mempromosikan, dan mentransmisikan nilai sejarah makam kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, upaya pelestarian makam Tgk. Chik di Lamdom tidak hanya berorientasi pada menjaga batu nisan atau lahan makam, melainkan pada upaya menjaga jiwa sejarah yang ada di dalamnya. Pelestarian ini berarti melestarikan ingatan kolektif, memperkuat identitas lokal, dan memastikan bahwa warisan budaya ini dapat terus menjadi sumber inspirasi, pengetahuan, dan kebanggaan bagi masyarakat Lamdom dan Aceh secara keseluruhan.

⁵⁹ Tanudirjo, Daud Aris, "Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya." *Jurnal Arkeologi Indonesia*, Vol. 26(1), hlm. 1–12.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan Kondisi Makam Tgk. Chik di Lamdom mencerminkan peran pentingnya sebagai identitas lokal masyarakat Lamdom. Situs makam yang sederhana namun sarat makna ini tidak hanya menjadi tempat peristirahatan seorang ulama dan pendiri gampong, tetapi juga menjadi penghubung antara sejarah, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Keberadaannya di tengah permukiman memperlihatkan bagaimana makam ini tetap dijaga melalui perawatan masyarakat meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan ancaman dari kurangnya penetapan sebagai cagar budaya.

Nilai penting Makam Tgk. Chik di Lamdom terletak pada perannya sebagai simbol historis berdirinya gampong, pusat tradisi kultural seperti ziarah dan kenduri jirat, serta penguat identitas religius masyarakat. Makam ini tidak hanya merepresentasikan keberadaan seorang tokoh berpengaruh, tetapi juga berfungsi sebagai memori kolektif yang memperkokoh rasa kebersamaan. Dari sisi arkeologis, bentuk dan bahan nisan juga memberikan nilai penelitian sejarah, yang menandakan perannya dalam perjalanan sosial dan budaya Aceh sejak masa kolonial.

Upaya pelestarian makam telah dilakukan melalui gotong royong masyarakat, perawatan rutin, serta pendaftaran sebagai Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB). Namun, tantangan besar muncul dari persoalan kepemilikan tanah dan minimnya dukungan formal pemerintah. Oleh karena itu, strategi

pelestarian yang komprehensif diperlukan, mencakup konservasi fisik makam, dokumentasi sejarah, serta penguatan literasi budaya bagi masyarakat. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi menjadi kunci agar makam ini dapat terus bertahan sebagai warisan budaya dan sumber edukasi bagi generasi mendatang

5.2. Saran

Merujuk pada hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun dari para pembaca, guna penyempurnaan karya ini di masa mendatang, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas, baik bagi penulis maupun pembaca.

1. Bagi Pemerintah Daerah

- Segera melengkapi data dan dokumen pendukung untuk penetapan Makam Tgk. Chik di Lamdom sebagai Cagar Budaya, sehingga mendapat perlindungan hukum dan anggaran perawatan.
- Menyediakan fasilitas penunjang seperti pagar pelindung, papan informasi sejarah, dan area akses yang layak bagi peziarah serta peneliti.
- Mengintegrasikan situs ini ke dalam program edukasi sejarah lokal, pariwisata budaya, dan promosi warisan Aceh

2. Bagi Masyarakat Gampong Lamdom

- Mempertahankan tradisi ziarah dan kenduri jirat sebagai bagian dari identitas lokal, namun tetap sesuai dengan tuntunan syariat Islam.
- Mengadakan kegiatan gotong royong rutin untuk membersihkan area makam, serta mendokumentasikan cerita lisan tentang Tgk. Chik agar tidak hilang dimakan waktu.
- Membentuk kelompok pelestari situs yang bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga kebudayaan.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

- Melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan arkeologi, antropologi, dan sejarah lisan untuk mengungkap lebih detail kronologi hidup Tgk. Chik dan konteks zamannya.
- Mengembangkan publikasi ilmiah, buku, atau media digital tentang Makam Tgk. Chik agar dikenal lebih luas, tidak hanya di Banda Aceh tetapi juga di tingkat nasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qusyairi, Abdul Karim. *Risalah Qusyairiyah: Prinsip-Prinsip Tasawuf*. Terjemahan oleh Ali Audah. (Jakarta: Lentera, 2003).
- Amri, A. *Pengantar Sejarah Pemakaman dan Makam Kuno di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sejarah, 2015).
- Abdul Muid, "PERAN ULAMA DALAM PERSEPEKTIF INSTITUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal* <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id>, hlm.3.
- Cut Intan Novita, "Tipologi Dan Inskripsi Nisan Pada Makam Raja-Raja Gampong Pande," *Dikases:Https://Repository.ArRaniry.Ac.Id/Id/Eprint/14239/1/Cut%20Intan%20Novita.Pdf*
- Cutti zahara, "Nilai Penting Makam Maha Raja Lela Sebagai Cagar Budaya Di Gampong Meunasah Baro, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar," *Diakses:https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/25706/1/cutti%20zahara,%20180501064,%20fah,%20ski,%20085358545196.pdf*
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. *Pedoman Pelestarian Cagar Budaya*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
- Makam Tgk Chik Lamdom. *Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh*.
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh
- Eka Emilia, Nurlela. "Pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pariwisata". *Jurnal Jurnal Ilmiah MahasiswaResearch Findings, Literature Review, and Systematic Review*, Vol. 1, No. 1 July-December (2023).
- Hamid, M. A. *Makam-Makam Kuno Aceh: Sejarah dan Makna Kebudayaan*. (Banda Aceh: Pustaka Aceh, 2011).
- Hanif Saputra , Moh Soehadha, "Mitos Tentang Dua Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili & Spirit Ekonomi Penziarah," Vol. 8, No. Diakses dari: [file:///C:/Users/lenovo/Downloads/6%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/lenovo/Downloads/6%20(1).pdf)
- Hasan, M. *Tradisi Ziarah dan Kenduri di Aceh: Kajian Nilai dan Makna Sosial Budaya*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017).
- Hendri A. F. Kaharudin. "Kelahiran Arkeologi Indonesia di Ilmu Sosial dan perkembangannya ke Ilmu Alam". *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 21-32. DOI: 10.17509/historia.v3i1.20142.
- Herwand, "Karakter Lokal Pada Artefak Seni Makam Berhias di Nanggroe Aceh Darussalam (Abad 13-18 M)". *Jurnal repository.unand.ac.id*.

- Herwandi, “*Karakter Lokal Pada Artefak Seni Makam Berhias di Nanggroe Aceh Darussalam (Abad 13-18 M)*).
- Idris, Muhammad, *Sistem Pemerintahan Tradisional Aceh*. (Banda Aceh: Pustaka Aceh, 2015).
- Ismail, Sulaiman, *Aceh Darussalam: Sejarah dan Budaya*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013).
- Kamus Aceh–Indonesia, (Balai Bahasa Aceh, 2010).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta ,2013).
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607–1636)*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006).
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 1994).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).
- A. Nurkidam, Hasmiah Herawaty, “*Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar,*” Desember (2019),Diakses:<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1699/2/Arkeologi%20Book.pdf>.
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Lembaran Negara RI Tahun 2010 Nomor 130.
- Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad*. (Medan Waspada, 1985).
- Siregar, A. *Warisan Budaya dan Pelestariannya di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Kebudayaan, 2011).
- Solihah Titin Sumanti, “*Konservasi Temuan Makam Kuno Keramat dan Perkembangan Islam di Medan,*” *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 09, No.01, Diakses:<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/download/10113/pdf>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sulaiman, Ismail. *Aceh Darussalam: Sejarah dan Budaya*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013).
- Syamsuddin, T, *Adat dan Budaya Aceh*. (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018).

Tanudirjo, D. A. (2004). *Arkeologi dan Warisan Budaya: Refleksi atas Perspektif Arkeologi dalam Pelestarian Warisan Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Tanudirjo, Daud Aris, “Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya.” *Jurnal Arkeologi Indonesia*, Vol. 26 (1).

Tanudirjo, Daud Aris, *Warisan Budaya: Pengertian, Permasalahan, dan Penanganan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013).

Tanudirjo, Daud Aris. (2011). *Warisan Budaya Pengertian, Permasalahan, dan Penanganan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011).

T. Faizin, M. Kom. I, Amiruddin, S.Pd.I., MA. “PERANAN TEUNGKU DALAM TRADISI KEPENDIDIKAN ISLAM DI ACEH,” *Jurnal <https://ejournal.unisai.ac.id>*, IV.Vo. 4 Tahun (2018)

Wahyu Utami, “*penilaian bangunan cagar budaya Studi kasus kota magelang*”, Diakses dari:
<https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/download/2888/2850>.



Lampiran I

(SK)



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:377/Jn.08/FAH/KP.004/02/2025

TENTANG

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
 - bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu : Menunjuk saudara :

- Drs. Nasruddin AS., M.Hum (Pembimbing Pertama)
- Marduati, M.A., Ph.D. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : **Meiti Zar Winda**
Nim : **210501036**
Prodi : **Sejarah dan Kebudayaan Islam**
Judul : **Makam Tgk Chik Di Lamdom: Identitas Lokal Dan Upaya Pelestarian Warisan Budaya Di Kota Banda Aceh**

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 24 Februari 2025 s/d 24 Agustus 2025

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 19 Februari 2025
Dekan,


Syarifuddin

Tembusan

- Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir;
- Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
- Mahasiswa yang bersangkutan;
- Arsp

Lampiran II

(Surat Penelitian I)

05/08/25 10.08

Penelitian Ilmiah Mahasiswa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1815/Un.08/FAH.I/PP.00.9/08/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Keuchik Gampong Lamdom Kec. Lueng Bata Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : MEITI ZAR WINDA / 210501036

Semester/Jurusan : VI / Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Jl. Tgk tuan Ceukok, Desa Blang Cut, Kecamatan Lueng Bata

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Makam Tgk Chik di Lamdom Identitas Lokal dan Upaya Pelestarian Warisan Budaya di Kota Banda Aceh**

Banda Aceh, 4 Agustus 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D

NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 31 Agustus 2025

Lampiran III

(Surat Penelitian II)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : 1739/Un.08/FAH.I/PP00.9/07/2025
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banda Aceh

Assalamualaikum **W**arahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : MEITI ZAR WINDA / 210501036
Semester/Jurusan : VI / Sejarah Dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Jl. Tgk tuan Ceukok, Desa Blang Cut, Kecamatan Lueng Bata

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan-Skripsi dengan judul **Makam Tgk Chik di Lamdom Identitas Lokal dan Upaya Pelestarian Warisan Budaya di Kota Banda Aceh**

Banda Aceh, 4 Agustus 2025
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D
NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 28 Agustus 2025

Lampiran IV

(Surat Balasan I)



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN LUENG BATA
KEUCHIK GAMPONG LAMDOM**

Jln. Tgk. Chik. No. Lamdom – Kota Banda Aceh (23246)

Nomor : 890.2/362/LD/VIII/2025
Lampiran : -
Perihal : **Selesai Penelitian**

Banda Aceh, 12 Agustus 2025
Kepada Yth,
Universitas Islam Negeri Ar- Raniry
Fakultas Adab dan Humaniora
Di-

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Fakultas Adab dan Humaniora Nomor : 1739/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2025 Tanggal 28 Juli 2025 Perihal: Permohonan Izin Penelitian Ilmiah dengan judul "Makam Tgk Chik di Lamdom Identitas Lokal dan Upaya Pelestarian Warisan Budaya di Kota Banda Aceh", Keuchik Gampong Lamdom dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : **MEITI ZAR WINDA**
N I M : 210501036
Fakultas : Sejarah dan Kebudayaan Islam

2. Benar yang namanya tersebut di atas telah menyelesaikan Penelitian di Gampong Lamdom Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh pada 31 Juni 2025.
3. Demikian Surat ini kami perbuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Plt. Keuchik Gampong Lamdom
Sekdes


AGUS SALIM

Lampiran V

(Surat Balasan II)



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jl P.Nyak Makam No. 23 GP. Kota Baru TELP/FAX. (0651) 7555136, 755513
E-mail: dikbud@bandaacehkota.go.id Website: dikbudk.bandaacehkota.go.id

Kode Pos: 23125

SURAT IZIN
NOMOR : 074 / A.5 / 3134
TENTANG
IZIN PENGUMPULAN DATA

Dasar : Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar - Raniry Banda Aceh Nomor : 1739/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2025 tanggal 4 Agustus 2025, perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa Keizinan Mengumpulkan Data Skripsi.

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : **MEITI ZAR WINDA**
NIM : 210501036
Jurusan Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam.
Untuk : Melaksanakan Pengambilan Data pada Situs Cagar Budaya di Kota Banda Aceh dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"MAKAM TGK CHIK DI LAMDOM IDENTITAS LOKAL DAN UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DI KOTA BANDA ACEH".

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Keuchik dan Juru Pelihara Situs Cagar Budaya Kota Banda Aceh.
2. Dapat menjaga keamanan, ketertiban dan kebersamaan.
3. Tidak melanggar nilai-nilai Syariat Islam.
4. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan fotokopi hasil pengumpulan data sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh *U.b. Bidang Kebudayaan*.
5. Surat ini berlaku sejak tanggal 11 Agustus s.d 10 September 2025.
6. Diharapkan kepada yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan pengumpulan data tepat pada waktu yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dimaklumi dan terima kasih.

Banda Aceh, 11 Agustus 2025 M
16 Safar 1447 H


KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH

SULAIMAN BAKRI, S.Pd., M.Pd.
Pembina Utama Muda
NIP. 19690210 199801 1 001

Tembusan :
1. Wakil Dekan Bid. Akademik Fak. Adab dan Humaniora UIN Ar - Raniry.
2. Keuchik dan Juru Pelihara Situs Cagar Budaya Kota Banda Aceh.

Lampiran VI

DAFTAR PERTANYAAN

Pertanyaan Wawancara Masyarakat

A. Pertanyaan Umum / Pembuka

1. Apa yang diketahui Tgk Chik di Lamdom?
2. Sejak kapan makam Tgk Chik di Lamdom dikenal oleh masyarakat sekitar?
3. Apakah Bapak/Ibu pernah berziarah ke makam tersebut?
4. Apa kesan yang dirasakan pada saat berziarah?

B. Kondisi Makam Tgk. Chik di Lamdom sebagai identitas lokal

1. Bagaimana kondisi makam Tgk Chik di Lamdom?
2. Apakah ada dilakukan pembersihan?
3. Siapa saja yang melakukan pembersihan?
4. Sejak bapak/ibu ketahui, bagaimana keadaan makam dulu?
5. Bagaimana keadaannya sekarang?
6. Apakah ada perhatian masyarakat sekitar?
7. Apakah ada perhatian dari pemerintah atau orang luar dari kampung?
8. Jika ada, bagaimana bentuk perhatiannya?
9. Sebelum tsunami, bagaimana bentuk sebaran nisan yang ada di sekitar makam?

C. Nilai penting makam Tgk. Chik di Lamdom sebagai identitas lokal?

1. Apakah bapak/ibu tau sejarah tentang Tgk Chik di Lamdom berdasarkan cerita turun temurun?
 2. Apakah menurut bapak/ibu makam tersebut penting untuk dijaga?
 3. Apakah makam ini pernah menjadi tempat ziarah atau peringatan tertentu oleh masyarakat?
 4. Orang ziarah biasanya datang darimana dan membawa apa?
 5. Apa yang dilakukan terhadap makam?
 6. Apa ada tabur bunga, siram air, cuci muka, dll.
- D. Pelestarian terhadap makam Tgk Chik di Lamdom?
1. Selama ini, siapa yang melakukan pemeliharaan terhadap makam Tgk. Chik di Lamdom?
 2. Apakah ada lembaga atau komunitas yang aktif dalam pelestarian makam tersebut?
 3. Apakah pernah ada kegiatan budaya atau edukasi yang diselenggarakan di sekitar makam?
 4. Apakah pemuda pernah terlibat dalam pemeliharaan warisan budaya berupa makam kuno?
 5. Apa saja tantangan atau ancaman yang dihadapi dalam upaya pelestarian makam ini?
- E. Penutup
1. Apakah Bapak/Ibu setuju jika makam ini dijadikan bagian dari destinasi wisata sejarah Banda Aceh?

2. Apakah ada pesan atau saran yang ingin disampaikan terkait pentingnya menjaga warisan budaya seperti makam Tgk Chik di Lamdom?

Pertanyaan Wawancara Pemerintah

A. Pertanyaan Umum / Pembuka

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang Tgk Chik di Lamdom?
2. Apakah makam Tgk Chik di Lamdom telah masuk dalam daftar cagar budaya (CB) tingkat kota?
3. Jika sudah, sejak kapan makam Tgk Chik di Lamdom masuk dalam daftar CB atau Objek Diduga Objek Cagar Budaya (ODCB)?
4. Darimana Dinas tau tentang makam tersebut?
5. Apa kriteria makam sehingga masuk dalam daftar CB atau ODCB?
6. Apa pentingnya dimasukkan dalam daftar CB atau ODCB?
7. Apa yang sudah dilakukan setelah ditetapkan sebagai CB atau ODCB?

B. Kondisi Makam Tgk. Chik di Lamdom sebagai identitas lokal

1. Bagaimana kondisi makam Tgk Chik di Lamdom?
2. Pada saat bapak/ibu berkunjung, apakah makam dalam keadaan terawat?
3. Siapa saja yang melakukan pembersihan?
4. Menurut bapak/ibu, apakah ada perhatian masyarakat sekitar?
5. Apakah ada perhatian dari pemerintah atau orang dari luar kampung?
6. Jika ada, bagaimana bentuk perhatiannya?

C. Nilai penting makam Tgk. Chik di Lamdom sebagai identitas lokal?

1. Apakah bapak/ibu tau sejarah tentang Tgk Chik di Lamdom berdasarkan cerita turun temurun?
 2. Apakah menurut bapak/ibu makam tersebut penting untuk dijaga?
 3. Apakah makam ini pernah menjadi tempat ziarah atau peringatan tertentu oleh masyarakat?
 4. Orang ziarah biasanya datang darimana dan membawa apa?
 5. Apa yang dilakukan terhadap makam?
 6. Apa ada tabur bunga, siram air, cuci muka, dll.
- D. Pelestarian terhadap makam Tgk Chik di Lamdom?
1. Selama ini, siapa yang melakukan pemeliharaan terhadap makam Tgk. Chik di Lamdom?
 2. Apakah ada lembaga atau komunitas yang aktif dalam pelestarian makam tersebut?
 3. Apakah pernah ada kegiatan budaya atau edukasi yang diselenggarakan di sekitar makam?
 4. Apakah pemuda pernah terlibat dalam pemeliharaan warisan budaya berupa makam kuno?
 5. Apa saja tantangan atau ancaman yang dihadapi dalam upaya pelestarian makam ini?

E. Penutup

1. Apakah Bapak/Ibu setuju jika makam ini dijadikan bagian dari destinasi wisata sejarah Banda Aceh?

2. Apakah ada pesan atau saran yang ingin disampaikan terkait pentingnya menjaga warisan budaya seperti makam Tgk Chik di Lamdom?



Lampiran VII

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Agus Salim
Umur : 43 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Sekdes
Alamat : Dusun Montai, Gampong Lamdom
2. Nama : Sakinnah
Umur : 90 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dusun Ibrahim, Gampong Lamdom
3. Nama : Rukiyah
Umur : 80 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dusun Ibrahim, Gampong Lamdom
4. Nama : Hamdani
Umur : 50 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Ibrahim, Gampong Lamdom
5. Nama : Muhammad Nasir. Ibr. S.I. Kom
Umur : 45 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Analisis Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Alamat : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

6. Nama : Ambo Asse Ajis S.S., M.Si
Umur : 40 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pamong Budaya Ahli Pertama Arkeologi Universitas
Hasanuddin
Alamat : Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I Kota Banda Aceh



Lampiran VIII

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Bapak Hamdani salah seorang ahli waris dari Tanah Makam Tgk Chik Lamdom di Desa Lamdom Banda Aceh.



Wawancara bersama masyarakat sekitar Makam Tgk Chik di Desa Lamdom Banda Aceh.



Wawancara bersama bapak Sekdes Gampong Lamdom Banda Aceh.



Lampiran IX

RIWAYAT HIDUP PENULIS

- Identitas** :
- Nama Lengkap : Meiti Zar Winda
- Tempat/Tanggal Lahir : Blang Pidie/17-05-2003
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
- Alamat : Jl. Tgk Tuan Ceukok, Desa BlangCut, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh
- Fakultas : Adab dan Humaniora
- Email : zarwindameiti@gmail.com
- Nama Orang Tua/Wali** :
- a. Ayah : Fauzan
Pekerjaan : Kuli Bangunan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Tgk Tuan Ceukok, Desa BlangCut, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh
- b. Ibu : Nurbaiti
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
Alamat : Jl. Tgk Tuan Ceukok, Desa BlangCut, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh
- Pendidikan** :
- a. SD : SD Negeri 53 Banda Aceh
- b. SMP : SMP Negeri 13 Banda Aceh
- c. SMA : SMA Negeri 11 Banda Aceh
- d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh